

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Allah SWT menganugerahkan seorang anak kepada orang tua untuk dibimbing, dikasihi, dan diberikan pendidikan yang terbaik, karena seorang anak akan menjadi penerus generasi keluarga maupun bangsanya. Untuk menjadikan generasi penerus bangsa yang berkualitas anak perlu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya agar menjadi generasi yang tangguh secara fisik dan batin nya. Oleh karena itu orang tua dan lembaga pendidikan berperan besar dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat, sehingga tercapainya generasi penerus yang tangguh dan berkualitas.

Misi utama dalam agama islam salah satu nya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar. Yang saleh maupun yang jahat. Akhlak karimah yang diajarkan dalam islam merupakan orientasi yang harus dipegang setiap muslim.

Akhlak dalam ajaran agama islam sangat rinci, berwawasan multi dimensional bagi kehidupan, sistematis dan beralasan realistis. Akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dan kebahagiaan di dunia dan

akhirat. Oleh karena itu meningkatkan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu hasil yang baik kalau perkembangan itu berlangsung dengan baik, demikian juga sebaliknya. Maka dengan demikian perlu diadakannya bimbingan akhlak.

Bimbingan adalah suatu proses layanan yang diberikan kepada individu maupun kelompok guna membantu mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik dan lebih mengetahui

Sedangkan bimbingan agama adalah sebagai usaha pemberian bantuan seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang spritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kempuan yang ada pada dirinya sendiri, memalui dorongan dan kekuatan iman, taqwa kepada Tuhan yang maha Esa, oleh karena itu sasaran bimbingan agama adalah membangkitkan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt. (Walgito,1984:4)

Di era modern ini banyak anak yang berperilaku kurang baik, seperti kurangnya sopan santun kepada yang lebih tua, berbicara kasar, melawan kepada orang tua sehingga banyak orang tua yang kewalahan menghadapi sikap anak, maka dari itu banyak orang tua yang memilih alternatif memasukan anak ke madrasah diniyah takmiliah awaliyah, karena para orang tua meyakini bahwa dengan pendidikan agama perilaku anak yang dapat diminimalisir, atau

perlahan anak akan mempunyai perilaku yang baik sesuai dengan tuntunan agama.

Madrasah diniyah adalah salah satu pendidikan non formal yang memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang mendalam, seperti pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Kajian akhlaq yang mengajarkan bagaimana menjaga tutur kata, tingkah laku yang baik.

Salah satu lembaga yang memberikan bimbingan agama kepada anak-anak adalah MDTA Plus Al-Mushhafiyyah yang berada dikampung ciboga kaum desa sindang mulya kecamatan cibarusah kabupaten bekasi. MDTA Al-Mushhafiyyah adalah lembaga yang masih bertahan untuk membimbing dan mengajarkan anak-anak dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an serta memberikan kajian akhlaq untuk mengajarkan anak agar berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist. Ada banyak pelajaran yang diajarkan di MDTA yaitu: fiqh, ilmu tauhid, akhlaq, bahasa arab, al-qur'an, tafsir, ski, imla, tajwid, kaligrafi, ilmu falaq ,kitab safinah dan jurumiah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti proses bimbingan agama yang berada di madrasah diniyah takwiliyah awaliyah al-baqiyatussholihat dengan judul "BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK KEDISPLINAN (Penelitian pada Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Plus Al-Mushhafiyyah Kec.Cibarusah Kab.Bekasi"

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah plus al-mushhafiyyah bekasi ?
2. Bagaimana hasil diadakannya bimbingan agama yang dilakukan di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah plus al-mushhafiyyah bekasi?

1.3.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang sudah dituliskan didalam fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama yang di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah plus al-mushhafiyyah bekasi
2. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan agama di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah plus al-mushhafiyyah bekasi.

1.4.Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khasanah keilmuan terhadap jurusan bimbingan dan konseling islam, serta dapat menjadi kerangka acuan bagi peneliti dimasa mendatang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran dalam program bimbingan keagamaan khususnya di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah plus al-mushhafiyyah

1.5.Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berpijak dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan judul dan bahasan materi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Endang Tri Wahyuni, tahun 2017, dengan judul “Bimbingan Agama untuk Mengatasi Sikap Fiksasi Anak di TPA Al-Falah Kecamatan Gedong Tataan”. Hasil dari penelitian diatas adalah pelaksanaan bimbingan agama untuk mengatasi sikap fiksasi melalui pemberian metode dan materi yang telah diberikan memberikan dampak yang baik bagi anak dan merubah sikapnya menjadi lebih baik
- b. Ulfatun Nisa, 2019, dengan judul “ Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Diniyah Takwiliyah Awaliyah Jaryul Muna Kecamatan TuguRejo Kota Semarang”. Hasil dari penelitian diatas adalah bimbingan agama islam untuk meningkatkan akhlak siswa madrasah diniyah siswa dapat mengaplikasikan dan menjalankan perintah Allah SWT
- c. Didin Komarudin, 2015, dengan judul “Bimbingan Keagamaan untu Anak” Hasil dari pebelitian diatas adalah bimbingan keagamaan disana menggunakan metode kelompok/klasikal yang meliputi metode ceramah, tanya jawab, dan metode cerita/kisah.

1.6.Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Behavioral dari H.J Eysenck, yang lebih mengembangkan dimensi tingkah laku untuk menjelaskan abnormalitas tingkah laku. dimana behavioral juga merupakan teori konseling yang menekankan pada tingkah laku dengan dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Didalam konseling Behavioral ini menjelaskan tentang proses membantu orang dalam situasi kelompok belajar bagaimana menyelesaikan masalah-masalah interpersonal, emosional, dan pengambilan keputusan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri untuk mempelajari tingkah laku baru yang sesuai.

Tujuan dari konseling behavioral yaitu berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli. Prosedur konseling dalam pendekatan behavior adalah; penyusunan kontrak, asesmen, penyusunan tujuan, implementasi strategi, dan evaluasi perilaku. Dengan prosedur tersebut konseling/terapi behavior berorientasi pada perubahan tingkah laku yang maladaptif menjadi adaptif.

Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan , teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioral dengan teknik Reinforcement Technique. Teknik ini yang digunakan konselor karena dirasa cukup sesuai untuk membantu meningkatkan perilaku yang dikehendaki oleh klien dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku tersebut. dengan begitu teori yang digunakan diharapkan dapat sesuai dengan proses pelaksanaan bimbingan yang akan dilaksanakan.

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. (Amin,2010)

Dalam kamus Arab-Indonesia, bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah *al-irsyad* yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing.

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan agama secara umum, maka akan dijelaskan pengertian bimbingan keagamaan. Adapun pengertian bimbingan keagamaan menurut para tokoh adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Faqih, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.(faqih,2001)
- b. Menurut Adz-Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang

meminta bimbingan(klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadianya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur`an dan As-Sunah Rasulullah SAW. (Dzaki,2001)

Maka dari itu pelaksanaan bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan dilingkungan perusahaan karena memiliki manfaat yang positif. Dan bimbingan agama itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan akhlak siswa.

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata khuluq. Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq, yang mana khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir (basha) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin bashirah. Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata khalafa yang artinya penciptaan (Narudin,2009). Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq disamakan dengan kata ethicos atau ethos yang artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.(Abdullah,2007)

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah SWT sebagai sumber utama akhlak yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. Selain itu akhlak juga tidak lepas dari yang diciptakan yaitu manusia sendiri sebagai pelaku akhlak. Kajian mengenai akhlak (etika) di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman. Setelah era penerjemah literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran. Secara terminologi para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan manusia.

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

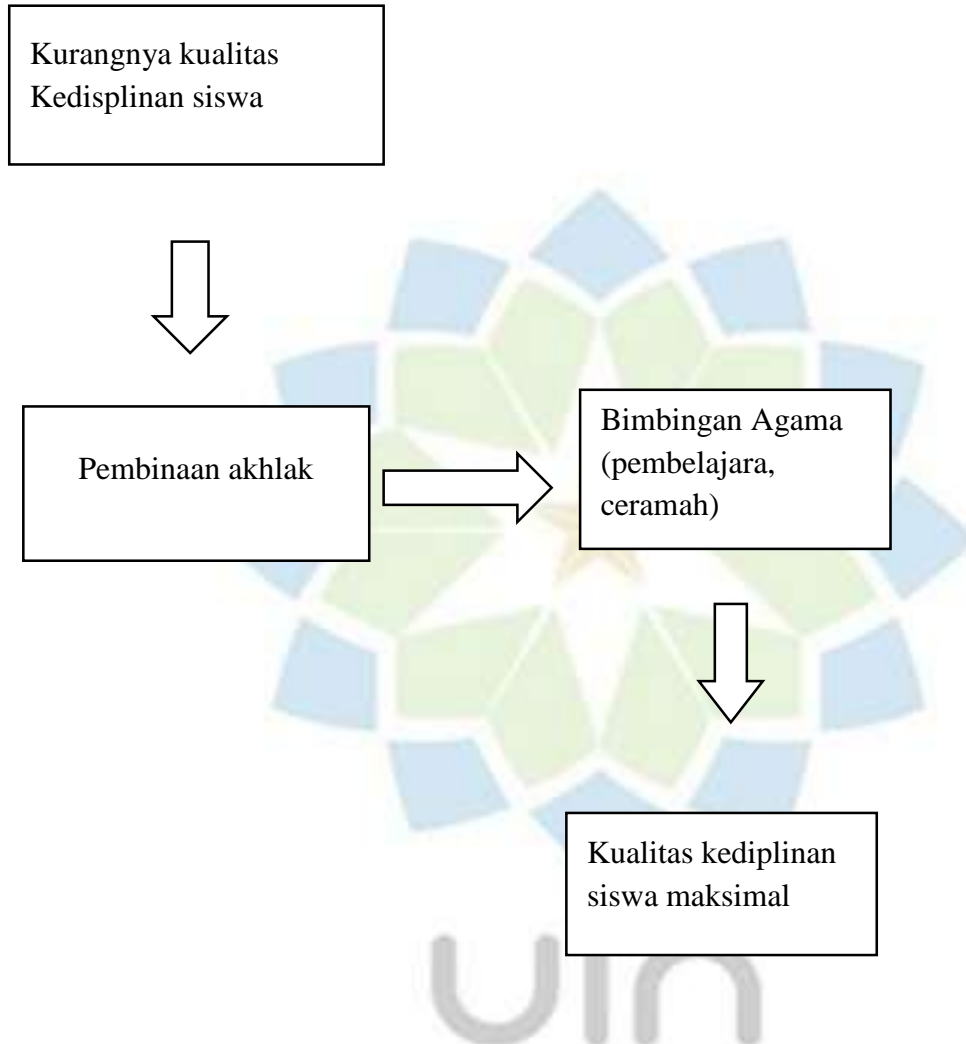
- a) Akhlak terhadap Allah
- b) Akhlak terhadap sesama manusia
- c) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya

syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.



1.7. Kerangka Konseptual



1.8. Langkah-langkah Penelitian

Dari landasan pemikiran tersebut maka langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1.8.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MDTA Al-Baqiyatusholihat, Jalan Raya cikarang- cibarusah No. 19, Kec. Cibarusah Kab. Bekasi. MDTA Al-

Baqiyatusholihat merupakan salah satu lembaga non formal yang didalamnya ada bimbingan agama.

1.8.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

1.8.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis tentang fakta yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan akhlak siswa Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Plus Al-Mushhafiyyah yang disertai dengan penjabaran berupa kata-kata ataupun kalimat.

1.8.4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan di MDTA Plus Al-Mushhafiyyah Bekasi?

2. Bagaimana hasil diadakannya bimbingan agama di MDTA Plus Al-Mushhafiyyah Bekasi?

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sedangkan menurut jenis dan sumbernya data penelitian dibagi menjadi dua yaitu: primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data, langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Seperti wawancara dengan pembimbing agama dan dokumen yang ada

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang sedang diteliti.

Peneliti menggunakan data sekunder sebagai data pendukung yang berhubungan dengan profil MDTA Plus Al-Mushhafiyyah Bekasi.

1.8.5. Penentuan Informan

a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dari penjelasan diatas, maka peneliti menentukan informan yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian yaitu kepala sekolah, ustad/pembimbing, dan orang tua siswa

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik *snowballing sampling*. Subagyo (2006:31) mengatakan bahwasanya *Snowballing sampling* adalah teknik pengambilan sample dengan bantuan key-informan, dan dari key-informan inilah akan berkembang sesuai petunjuknya.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode ini digunakan karena mendapatkan gambaran yang cukup jelas serta memperoleh data mengenai kegiatan pembinaan keagamaan. Dilakukan di lingkungan madrasah diniyah albaqiyattusholihat untuk melihat secara lebih nyata pelaksanaan bimbingan keagamaan serta respon karyawan yang dijadikan objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden. Karena dengan observasi saja tidak cukup maka peneliti melakukan sesi tanya jawab kepada kepala sekolah madrasah diniyah albaqiyattusholihat guru/Pembimbing, dan murid. untuk menggali lagi informasi tentang bimbingan agama yang berada didalam lingkungan tersebut.

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002: 206) mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data-data dan gambar yang berhubungan dengan proses bimbingan agama dilingkungan Madrasah Diniyah albaqiyattusholihat.

1.8.7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono (2007: 246) mengatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti menggunakan tiga prosedur perolehan data :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Secara teknis pada kegiatan reduksi data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi pengumpulan hasil wawancara untuk direkap, kemudian

hasil pengamatan, dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan agama di pt mulia glass.

2. Penyajian Data (Display)

Secara teknis pada kegiatan penyajian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini akan menyajikan data-data dalam bentuk teks, naratif, tabel, foto dan bagan.

3. Verifikasi Data (Conclusions drawing/verifying)

Dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah yang ada dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007: 252).